

## OPTIMALISASI DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA) MELALUI PEMBENTUKAN FORUM PENGURANGAN RESIKO BENCANA (FPRB) DI DESA KAGOKAN, KECAMATAN GATAK, KABUPATEN SUKOHARJO

Ida Nugroho Saputro<sup>1\*</sup>, Wisnu Satrio Raharjo<sup>2</sup>, Aisiyah Nurul Aini<sup>3</sup>, Aldi Danuarta Soesanto<sup>4</sup>, Bintang Shafa Adam Aryanto<sup>5</sup>, Ezra Nolan Adriel Herpas<sup>6</sup>, Lusiana Dewanda Putri<sup>7</sup>, Mutiara Septi Anissa Arijanta<sup>8</sup>, Naufal Labiba Ismail<sup>9</sup>, Yordan Aryaputra<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10</sup> Kuliah Kerja Nyata, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Jl Ir Sutami 36A Kentingan Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

\*Email korespondensi: [idanugroho@staff.uns.ac.id](mailto:idanugroho@staff.uns.ac.id)

### Abstrak

Sebagian besar penggunaan lahan di Desa Kagokan digunakan untuk pertanian, perkebunan, dan peternakan dengan memanfaatkan aliran sungai sebagai sarana irigasi untuk kebutuhan desa. Berdasarkan risiko tersebut maka diperlukannya pembentukan program Desa Tangguh Bencana (DESTANA). Dalam pelaksanaannya DESTANA memerlukan suatu wadah bagi para pihak dan masyarakat untuk upaya penanggulangan risiko bencana yaitu Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Pembentukan FPRB di Desa Kagokan bertujuan untuk mengelola risiko bencana yang terjadi di wilayah tersebut mengingat kondisi geografis dan topografi Desa Kagokan yang memiliki ancaman tinggi terhadap risiko bencana banjir dan cuaca ekstrim diperlukan pembentukan FPRB sebagai langkah awal menuju Desa Tangguh Bencana. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Kegiatan sosialisasi mengenai Forum Pengurangan Risiko Bencana yang diikuti oleh beberapa masyarakat desa Kagokan telah dilaksanakan dan berjalan dengan lancar. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama dalam sesi diskusi mengenai potensi bencana di desa dan upaya mitigasi yang dapat dilakukan. Sebagai tindak lanjut, peserta sepakat untuk membentuk FPRB Desa Kagokan dengan struktur organisasi yang telah disepakati dan membuat rencana aksi jangka pendek yang akan dilaksanakan oleh FPRB.

**Kata kunci:** Bencana, FPRB, Risiko, Sosialisasi

### Abstract

Most of the land use in Kagokan Village is used for agriculture, plantations, and livestock by utilizing river flow as a means of irrigation for village needs. Based on these risks, it is necessary to establish a Disaster Resilient Village (DESTANA) program. In its implementation, DESTANA requires a forum for parties and the community for disaster risk management efforts, namely the Disaster Risk Reduction Forum (FPRB). The establishment of the FPRB in Kagokan Village aims to manage the disaster risk that occurs in the area considering the geographical and topographic conditions of Kagokan Village which have a high threat of flood and extreme weather disaster risks, the establishment of the FPRB is needed as an initial step towards a Disaster Resilient Village. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data collection was carried out through interviews, participatory observation, and document analysis. The socialization activity regarding the Disaster Risk Reduction Forum which was attended by several Kagokan village communities has been carried out and went smoothly. Participants showed high enthusiasm, especially in the discussion session regarding the potential for disasters in the village and mitigation efforts that can be made. As a follow-up, participants agreed to form the Kagokan Village FPRB with an agreed organizational structure and create a short-term action plan to be implemented by the FPRB.

**Keywords:** Disaster, FPRB, Risk, Socialization

## 1. PENDAHULUAN

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, dengan luas wilayah 46.666 hektar dan terbagi menjadi 12 Kecamatan terbagi didaerah yang tinggi dan datar. Kabupaten Sukoharjo memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Secara topografi Kabupaten Sukoharjo dibagi menjadi dua kelompok yaitu topografi daerah datar meliputi Sukoharjo, Mojokaban, Grogol Baki, Kartasura, dan Gatak. Sedangkan untuk topografi daerah miring meliputi Bendosari, Nguter, Bendosari, dan Bulu. Kondisi Geografis Kabupaten Sukoharjo berada di *intermountain basin* yang menyebabkan ancaman atau risiko bencana banjir kiriman dari daerah-daerah sekitarnya bukan disebabkan oleh air hujan atau curah hujan yang tinggi di wilayah tersebut. Selain bencana banjir Kabupaten Sukoharjo juga memiliki tingkat resiko tinggi terhadap cuaca ekstrim karena tingkat perubahan iklim yang semakin tidak menentu.

Peristiwa yang dapat mengancam kehidupan masyarakat secara umum didefinisikan sebagai bencana. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia, dan mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dalam keadaan saat ini, frekuensi bencana yang terjadi di masyarakat terus meningkat, terutama bencana alam. Bencana alam meliputi gempa bumi, letusan gunung api, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan, dan faktor alam lainnya. Selain itu, banjir dan cuaca ekstrim adalah bencana alam yang sering terjadi di banyak wilayah Gatak. Letak geografisnya yang strategis dan kondisi topografinya yang beragam, memiliki potensi kerentanan terhadap berbagai jenis bencana. Posisinya yang berada di wilayah rawan bencana seperti gempa bumi, banjir, dan tanah longsor, menuntut adanya upaya serius dalam pengurangan risiko bencana.

Gatak salah satu Kecamatan yang masuk dalam kelompok daerah datar memiliki tingkat risiko tinggi terhadap bencana banjir dan cuaca ekstrim berdasarkan peta kajian risiko bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sukoharjo (BPBD Sukoharjo). Gatak terdiri dari 14 Desa dan salah satu desa yang memiliki risiko bencana tinggi yaitu Desa Kagokan yang terletak diantara Desa Blimbing dan Sanggung. Desa Kagokan memiliki 9 Dukuh dan berbatasan langsung dengan sungai besar di sebelah selatan desa sehingga memiliki potensi tinggi terhadap bencana banjir kiriman. Sebagian besar penggunaan lahan di Desa Kagokan digunakan untuk pertanian, perkebunan, dan peternakan dengan memanfaatkan aliran sungai sebagai sarana irigasi untuk kebutuhan desa. Berdasarkan risiko tersebut maka diperlukannya pembentukan program Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan peran masyarakat dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan seluruh potensi yang ada dimasyarakat. Pencatatan keuangan dilakukan untuk mengontrol keuangan bisa meningkatkan kesejahteraan (Saputro dkk, 2024). Pengembangan pelatihan desain dan digital marketing berguna untuk masyarakat (Saputro dkk, 2023). Pencegahan berita hoax diperlukan untuk menangkal berita negatif yang berdedar dalam masyarakat (Saputro dkk, 2023). Pemanfaatan alam untuk membuat motif batik dan tas dapat meningkatkan potensi ekonomi dalam masyarakat (Saputro dkk, 2023). Peran pemberdayaan dalam memanfaatkan berbagai potensi untuk bisa meningkatkan ketrampilan masyarakat. Juga dibutuhkan peran masyarakat dalam pembentukan dan peran forum untuk bisa mengurangi resiko dari bencana yang terjadi.

DESTANA merupakan program pengelolaan risiko bencana dengan basis komunitas masyarakat dengan melibatkan langsung masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses manajemen risiko bencana dan upaya-upaya pengurangan risiko bencana di wilayahnya sendiri dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Program Destana telah di inisiasi sejak 2012 oleh BNPB melalui Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 dan PP No. 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Dalam pelaksanaannya DESTANA memerlukan suatu wadah bagi para pihak dan masyarakat untuk upaya penanggulangan risiko bencana yaitu Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Pembentukan FPRB dapat dilakukan pada tingkat lokal seperti desa. FPRB memiliki prioritas dan tahapan dalam pembentukannya yaitu dalam prioritasnya masyarakat dapat memahami risiko bencana di daerahnya masing-masing, penguatan tata kelola risiko bencana, investasi pengurangan risiko bencana, dan peningkatan kesiapsiagaan bencana. Dalam tahapannya FPRB memerlukan persiapan dan pelaksanaan.

Pembentukan FPRB di Desa Kagokan menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Dibutuhkan interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk pembentukan forum (Judijanto dkk, 2023). Hal ini terlihat dari partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosialisasi desa tangguh bencana (Destana). Destana dapat mengurangi resiko bencana pada suatu desa dengan menerapkan analisis risiko bencana berbasis desa tangguh bencana di Desa Glagaharjo dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah di Kabupaten Sleman (Aji dkk, 2022).

Oleh karena itu pembentukan FPRB di Desa Kagokan bertujuan untuk mengelola risiko bencana yang terjadi di wilayah tersebut mengingat kondisi geografis dan topografi Desa Kagokan yang memiliki ancaman tinggi terhadap risiko bencana banjir dan cuaca ekstrim diperlukan pembentukan FPRB sebagai langkah awal menuju Desa Tangguh Bencana. Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di Kabupaten Sukoharjo menjadi langkah krusial untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi ancaman bencana. Melalui FPRB, diharapkan dapat terjalin sinergi yang kuat antara berbagai pihak terkait, sehingga upaya mitigasi bencana dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

## **2. LANDASAN TEORI**

Forum Pengurangan Resiko Bencana atau disingkat dengan sebutan FPRB merupakan wadah bagi para pemangku kepentingan untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dalam bidang pengurangan risiko bencana. Forum PRB memiliki beberapa bentuk salah satunya Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa yang menjadi wadah untuk menyatukan unsur-unsur organisasi atau kelompok pemangku kepentingan di tingkat desa yang berkemauan untuk mendukung upaya-upaya pengurangan risiko bencana di wilayah desa. Forum ini menyediakan mekanisme koordinasi untuk meningkatkan kerjasama berbagai pemangku kepentingan dalam keberlanjutan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana melalui proses yang konsultatif dan partisipatif.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembentukan FPRB Desa Kagokan guna meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam: Dilakukan terhadap tokoh masyarakat, perangkat desa, dan masyarakat umum untuk menggali persepsi, pengalaman, dan harapan mereka terkait pembentukan FPRB.
2. Observasi partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan FPRB untuk mengamati dinamika kelompok, proses pengambilan keputusan, dan kendala yang dihadapi.
3. Analisis dokumen: Peneliti akan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti notulen rapat, laporan kegiatan, dan rencana aksi FPRB.

Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, membangun narasi, dan menarik kesimpulan. Analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi pola dan kategori dalam data yang terkumpul. Selain itu dilakukan juga triangulasi data dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembentukan FPRB memerlukan tahapan-tahapan dalam pembentukannya seperti kajian risiko bencana, Pendataan Penilaian Ketangguhan Desa (PKB), kesediaan pemerintah desa, sosialisasi FPRB, dan pelaksanaan FPRB. Tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi dua yaitu persiapan, dan pelaksanaan, pada tahap persiapan fokus yang dituju adalah untuk memberikan pemahaman akan pentingnya pembentukan FPRB kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat agar tercipta sinergi bersama dalam pembentukan FPRB mengingat forum tersebut berbasis komunitas sehingga perlu peran aktif seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaan FPRB nantinya. Pemahaman akan risiko bencana oleh masyarakat dapat diwujudkan melalui sosialisasi kepada masyarakat desa dengan memanfaatkan

fasilitas pertemuan rutin yang telah diselenggarakan oleh masyarakat desa seperti PKK, pertemuan RT/RW, Karang Taruna, dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya. Dengan adaptasi tersebut menciptakan komunikasi yang harmonis, sukarela dan tanpa paksaan sehingga informasi yang diberikan dapat tersampaikan. Adaptasi dalam penyampaian pemahaman pembentukan FPRB dilakukan dengan pendampingan dari perangkat desa sehingga diperlukan kesediaan pemerintah desa dalam mengupayakan pembentukan FPRB. Adapun kegiatan yang dilakukan secara rinci sebagai berikut;

1. Rancangan Kegiatan

Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa diawali dengan inisiatif bersama antara kelompok KKN 232 bersama dengan BPBD Sukoharjo pemerintah desa, Tahap awal melakukan identifikasi potensi bencana dan pemetaan risiko di wilayah desa. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada seluruh warga desa mengenai pentingnya FPRB dan tujuan pembentukannya. Setelah disosialisasi, diadakan pertemuan untuk membentuk panitia inti pembentukan FPRB. Panitia ini yang nantinya akan menyusun rencana kerja, menyusun anggaran, dan menentukan jadwal kegiatan.

2. Koordinasi Desa dan BPBD

Dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana, Pemerintah Desa Kagokan bersama KKN 232 UNS telah menjalin kerja sama yang erat dengan BPBD Sukoharjo. Koordinasi yang intensif dilakukan sejak tahap awal perencanaan pembentukan FPRB. BPBD memberikan dukungan teknis berupa pelatihan bagi perangkat desa dan tokoh masyarakat tentang pengurangan risiko bencana, pemetaan risiko, serta penyusunan rencana kontigensi. Selain itu, BPBD juga membantu dalam fasilitas pertemuan dengan para ahli dan lembaga terkait lainnya. Melalui koordinasi yang baik ini, diharapkan FPRB Desa Kagokan dapat terbentuk secara efektif dan menjadi wadah yang solid dalam upaya mengurangi risiko bencana di tingkat desa.

3. Kajian Risiko Bencana

Penilaian Ketangguhan Bencana Desa Kagokan dilakukan untuk mengukur sejauh mana desa tersebut mampu menghadapi dan pulih dari bencana yang ada. Melalui kajian risiko bencana yang komprehensif, teridentifikasi bahwa desa ini rentan terhadap bencana banjir dan cuaca ekstrem akibat perubahan iklim yang tidak menentu. Meskipun telah ada Forum Pengurangan Risiko Bencana dan Rencana Kontigensi, kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana masih perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan ketangguhan, perlu dilakukan pelatihan secara berkala bagi anggota FPRB, penyediaan perahu karet dan peralatan evakuasi lainnya, serta sosialisasi kepada masyarakat tentang tanda-tanda bahaya banjir dan prosedur evakuasi.

4. Sosialisasi FPRB

Sosialisasi FPRB yang dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2024 di Balai Desa Kagokan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Dalam kegiatan sosialisasi FPRB ini menjelaskan secara sederhana mengenai apa itu FPRB, tujuan pembentukannya, dan manfaatnya bagi masyarakat desa. Data dan fakta mengenai potensi bencana yang sering terjadi di desa tersebut serta dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan juga dipaparkan dalam sosialisasi ini karena mitigasi bencana adalah salah satu upaya yang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan tanggap darurat. Masyarakat desa adalah aktor utama dalam pengurangan risiko bencana dengan partisipasinya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengurangan risiko bencana. Dalam sosialisasi ini juga dijelaskan struktur organisasi FPRB desa secara jelas mulai dari tingkat pengambil keputusan hingga pelaksanaan serta tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota FPRB. Peserta juga dilibatkan dalam diskusi untuk menyusun rencana kontigensi yang sesuai dengan kondisi dan potensi bencana di desa. Selain itu, peserta diajak untuk berpikir kreatif dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang ada untuk mengurangi risiko bencana. Misalnya seperti memanfaatkan pengetahuan tradisional, sumber daya alam, dan

potensi masyarakat. Sosialisasi mengenai FPRB ini sangat penting dan harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat harus terjaga. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat, pemuda, aparat desa dan tim dari BPBD Sukoharjo. Peserta antusias dalam mengikuti kegiatan ini, dilakukan tanya jawab. Selanjut disepakati membentuk forum dalam tingkat desa yang terdiri dari tokoh-tokoh Masyarakat.



Gambar 1 Sambutan dari Kepala BPBD Kabupaten Sukoharjo



Gambar 2. Peserta fasilitas pembentukan desa tangguh bencana (DESTANA)



Gambar 3 Pemateri dari BPBD dalam sosialisasi pembentukan forum

Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) merupakan sebuah organisasi kelompok yang dibentuk untuk membantu masyarakat desa dalam mengurangi risiko bencana. FPRB biasanya terdiri dari beberapa pihak seperti pemerintah, masyarakat, BPBD, dan organisasi lainnya yang peduli dengan masalah bencana. Forum ini bertujuan untuk mencegah terjadinya bencana dengan melakukan berbagai upaya seperti memperbaiki infrastruktur desa, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Jika terjadi bencana, FPRB nantinya berusaha untuk mengurangi dampaknya terhadap masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mempersiapkan rencana evakuasi, menyediakan bantuan darurat, dan membantu masyarakat dalam proses pemulihan. Selain itu, FPRB juga membantu masyarakat untuk menjadi lebih siap dalam menghadapi bencana dengan memberikan pelatihan, pendidikan, dan informasi yang diperlukan.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai Forum Pengurangan Risiko Bencana yang diikuti oleh tokoh-tokoh masyarakat desa Kagokan telah dilaksanakan dan berjalan dengan lancar. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama dalam sesi diskusi mengenai potensi bencana di desa dan upaya mitigasi yang dapat dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pembentukan FPRB desa dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengurangi risiko bencana. Sebagai tindak lanjut, peserta sepakat untuk membentuk FPRB Desa Kagokan dengan struktur organisasi yang telah disepakati dan membuat rencana aksi jangka pendek yang akan dilaksanakan oleh FPRB. Dengan adanya kegiatan ini terbentuk Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di desa Kagokan Kecamatan Gatak Sukoharjo yang terdiri dari berbagai elemen masyarakat. Untuk selanjutnya forum ini akan mendapatkan berbagai pembekalan mengenai bencana dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sukoharjo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2017). *KOLABORASI ANTARA APARATUR BIROKRASI PEMERINTAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN FORUM PENGURANGAN RISIKO BENCANA (FPRB) DIY DALAM PENYELENGGARAAN PENANGGULANGAN BENCANA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. TRANSPARANSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(1), 87-103.
- Aji, L. J., Sumantri, S. H., Subiakto, Y., & Rahmawati, A. (2022). *PENGURANGAN RISIKO BENCANA BERBASIS DESTANA DI DESA GLAGAHARJO DALAM MEWUJUDKAN*

- KETAHANAN WILAYAH KABUPATEN SLEMAN. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 8(1).  
<https://doi.org/10.33172/jmb.v8i1.1207>
- Judijanto, L., Damanik, F. H. S., Kusnadi, I. H., Ahmadun, A., & Leuwol, N. V. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan Publik: Menilai Efektivitas Model Keterlibatan Warga. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 3(2), 1779-1787.  
<https://doi.org/10.36312/jcm.v3i2.2367>
- Pratama, M. D. & Utami, T. (2022). *PERAN FORUM PENGURANGAN RESIKO BENCANA DALAM MANAJEMEN BENCANA BANJIR DI DESA SIRNOBOYO KABUPATEN PACITAN*. *Journal of Development and Social Change*, 5(1), 123-147.
- Saputro, I. N. ., Alviana, N., Setyaningsih, R., Bernike, S., Misbahuddin, M. H., Hasanah, M. U., Suprayitno, F. A., Soleh, F. M., Nugroho, P. I. N., Alzena, E. R. A., Putri, F. A., & Afriza, T. (2024). Pentingnya Pencatatan Keuangan dan BPJS Ketenagakerjaan Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Pelaku UMKM Desa Kuwiran . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 826–831. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.6738>
- Saputro, I. N. ., Salma, N., Putri, A. M. T., Udaneni, F., Novitasari, T., Ramadhan, F. D., Lestari, I. N., Pribadi, A. N., Nugraha, R. A., Kurniawan, R. Y. T., & Ramadhani, R. H. (2023). Pelatihan Desain Dan Digital Marketing Untuk Pengembangan UMKM Di desa Jatingarang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1078–1084.  
<https://doi.org/10.31949/jb.v4i2.4720>
- Saputro, I. N., Wibowo, S. J., Alawiyah, A. S., Jasmine, A., Astriyana, F., Rahman, H. M., Langit Biru, L. Y., Oktavia, M., Lutfitaqiya, S. A., Hermawati, V., & Pramasta, Z. J. (2023). Sosialisasi Berita Hoax Untuk Mencegah Penyebaran Berita Hoax Di Desa Jatingarang . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1793–1798. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5187>
- Saputro, I. N., Sudarningtyas, A. D., Yuwono, A. P., Azizah, A. N. N., Wardhani, A. D., Pambudi, D. E., Maharani, I. S., Muflihah, I. M., Yaliarko, R. R., Kusumawijayanti, S. P., & Damanyanti, S. A. (2023). Pemanfaatan Hasil Alam Melalui Pembuatan Batik Dan Tote Bag Ecoprint Yang Bernilai Tinggi . *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 2508–2515.  
<https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6236>
- Septiyani, R. D. dkk. (2024). *PERAN FORUM PENGURANGAN RISIKO BENCANA (FPRB) DALAM LITERASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI DI KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG*. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 531-544.
- Sukoharjokab.bps.go.id, diakses tanggal 18 September 2024, <https://sukoharjokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzYwIzI=/persentase-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-sukoharjo.html>